

Jurnal Magister Akuntansi Trisakti  
Vol. 4 No. 2 September 2017 : 95-128  
Doi: <http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v4i2.5061>

ISSN : 2339-0859 (Online)

## **ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, INVESTMENT OPPORTUNITY SET DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA YANG DIMODERASI OLEH IMPLEMENTASI IFRS**

**Barugamuri Dachi<sup>1\*</sup>**

**Vinola Herawaty<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>KAP Kanaka, Puradiredja, Suhartono

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti

\*[bargham\\_dcyahool.com](mailto:bargham_dcyahool.com)

### ***Abstract***

*This study aims to examine the extent to which IFRS implementation can moderate the influence of elements in the application of corporate governance, Investment Opportunity Set (IOS) and audit quality on earnings quality. The purposive sampling method was used as a method in collecting the research data and multiple regression equation models were used as statistical analysis tools with the SPSS 20 application. The sample in this study were 21 issuers on the Indonesia Stock Exchange, especially manufacturing companies whose financial reports were published for 10 years from 2006 to 2015. The results of this study indicate that part of corporate governance, namely the proportion of the structure of directors, audit committees, and independent commissioners and IOS does not have a positive effect on earnings quality while other parts of corporate governance, namely the proportion of managerial ownership and audit quality have a positive effect on earnings quality. In addition, the implementation of IFRS did not succeed in strengthening the positive influence of elements in corporate governance and IOS on earnings quality but only succeeded in strengthening the positive influence of audit quality on earnings quality.*

**Keywords :** *Corporate governance; investment opportunity set; audit quality; IFRS implementation; earnings quality.*

*Submission date:* July 26, 2019

*Accepted date:* July 26, 2019

*\*Corresponding author*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Proses implementasi IFRS yang juga merupakan bentuk komitmen negara Indonesia sebagai anggota negara G-20 dari kawasan Asia Tenggara dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, transparansi informasi, serta perkembangan pasar modal dan pasar uang di Indonesia. Pada tahun 2013 dan 2014 proses konvergensi IFRS terus dilanjutkan yang semakin meminimalkan perbedaan antara SAK di Indonesia dengan IFRS yang menghasilkan SAK per efektif 1 Januari 2015 yang pada umumnya mengacu ke IFRS berlaku efektif 1 Januari 2013 IAI (2014). Semakin sedikit perbedaan SAK dan IFRS membuat para pemangku kepentingan (*stakeholders*) di Indonesia akan mendapatkan manfaatnya. Hal ini karena SAK tersebut dapat dijadikan sebagai panduan untuk memenuhi ekspektasinya dalam mendapatkan penyajian informasi laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Diawal implementasinya, Chua *et al.*, (2012) dan Zeghal *et al.*, (2012) mencatat bahwa awal penelitian tentang IFRS berfokus pada faktor-faktor dan konsekuensi *voluntary adoption*, mereka berpendapat adopsi IFRS meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan karena standar pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi (Ashbaugh dan Pincus, 2001; Barth *et al.*, 2008; Bartov *et al.*, 2005; Gassen dan Sellhorn, 2006). Akan tetapi, Karampinis dan Hevas (2009) mencatat bahwa adopsi IFRS tidak meningkatkan relevansi nilai buku ekuitas atau laba bersih (Hung dan Subramanyam, 2007).

Proses implementasi IFRS tersebut yang dilakukan secara bertahap di Indonesia telah merubah secara signifikan standar penyusunan laporan keuangan. Bagaimana tidak, yang dulunya berpedoman pada US GAAP yang lebih berbasis aturan (*rule based*) kemudian berubah menjadi lebih berbasis prinsip (*principal based*). Menurut Bennet *et al.*, (2006) *principal based standards* mensyaratkan *professional judgment* baik pada tingkat transaksi sampai pada tingkat penyajian laporan keuangan. Dalam hal ini, IFRS membuat para akuntan mendapatkan keluasaan dalam mempraktekkan *professional judgment* yang dimilikinya tetapi dilain pihak, terbuka kesempatan yang besar kepada manajemen Perusahaan untuk melakukan praktek manipulasi dalam *earnings management* bila dibandingkan dengan menggunakan *rule based*-nya US GAAP karena manajemen tidak dengan leluasa dapat melakukan praktek *earnings management*.

Perubahan penerapan standar akuntansi keuangan tersebut tidak hanya memberi dorongan kepada para akademisi dan peneliti untuk melakukan berbagai penelitian dampak IFRS sebelum dan sesudah implementasinya terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi manfaat laporan keuangan kepada *stakeholders* dalam pengambilan keputusan ekonomi tetapi juga terhadap tujuan laporan keuangan dalam menyediakan informasi keuangan secara kualitatif yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan (IAI, 2014).

## Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Implementasi IFRS

Surifah (2010) mencatat bahwa tingginya kualitas suatu informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Fanani *et al.*, (2009) menjelaskan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan Perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Informasi pelaporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993) atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002). Implikasi dari pandangan tersebut, menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas pelaporan keuangan Perusahaan tersebut berkaitan dengan sifat-sifat dari pelaporan keuangan. Hasil penelitian Bellovary *et al.*, (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba Perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar dividen masa mendatang.

Seperti diketahui bahwa manajemen suatu Perusahaan memiliki peran yang sangat sentral dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Manajemen diberi tugas dan tanggung jawab menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK oleh pemegang saham (*shareholders*), juga memiliki kepentingan yang besar terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut karena dapat membantunya dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas penyajian laporan keuangan yang merupakan representasi dari tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya juga menjadi satu kesatuan dalam menilai kualitas manajemen.

Herawaty (2008) mencatat dalam penelitiannya bahwa teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *earnings management* dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* melalui mekanisme *monitoring* untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain; (1) memperbesar kepemilikan saham Perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976); (2) kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *shophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen untuk melakukan *earnings management* (Pratana dan Mas'ud, 2003); (3) peran *monitoring* yang dilakukan dewan komisaris independen (Bernhart dan Rosenstein, 1998); (4) kualitas audit yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen (Mayangsari, 2003). *Corporate governance* juga merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen Perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga digunakan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni *et al.*, 2004 dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007).

Kusumastuti *et al.*, (2007) juga mencatat sebuah survei yang dilakukan oleh Mc. Kinsey and Co., (2002) dalam penelitiannya dimana menunjukkan bahwa *corporate governance* telah menjadi perhatian utama investor, khususnya pada pasar-pasar yang sedang berkembang. Investor akan cenderung menghindari Perusahaan-perusahaan yang memiliki penerapan *corporate governance* yang buruk. Baik tidaknya penerapan *corporate governance* dapat tercermin dari tinggi rendahnya nilai suatu Perusahaan yang biasanya terlihat dari pergerakan harga saham Perusahaan tersebut. Selain daripada itu, penerapan *corporate governance* yang baik juga dapat mengendalikan dan membatasi perilaku manajemen yang oportunistik dalam konsep teori keagenan dimana sebagai agen, manajemen diharapkan menyiapkan dan menyusun laporan keuangannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Kinerja keuangan Perusahaan yang terefleksi dari tingginya kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari penerapan *corporate governance* yang baik, juga dapat langsung mempengaruhi sejauh mana kesempatan investasi Perusahaan dapat bertumbuh. Smith dan Watts (1992) dalam Wah (2002) mencatat bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* menunjukkan investasi Perusahaan atau opsi pertumbuhan. Nilai opsi pertumbuhan tersebut tergantung pada *discretionary expenditure* dari manajer. Manajemen *investment opportunities* membutuhkan pengambilan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable*. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemegang saham (*principle*) tidak memiliki informasi yang memadai untuk mengetahui apakah kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) sesuai dengan yang diharapkan dalam keputusannya berinvestasi. Disisi lain, Perusahaan dengan IOS yang tinggi dapat menjadi sinyal positif yang menjanjikan *return* di masa yang akan datang.

Selain dari keterkaitan faktor *corporate governance* dan IOS terhadap kualitas laba yang tercermin dalam penyajian laporan keuangan, juga terdapat faktor yang lain yaitu kualitas audit atas laporan keuangan tersebut. Kepentingan pihak *agent* dan *principle* terhadap informasi keuangan dalam laporan keuangan tentu saja sangat besar. Rachmawati dan Triatmoko (2007), menjelaskan bahwa menurut pandangan teori keagenan, pemisahan antara pihak *agent* dan *principle* yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, integritas dan independensi dari auditor yang dalam melakukan *audit assessment* terhadap laporan keuangan suatu Perusahaan dituntut bekerja secara profesional dan berkualitas.

Pemilihan auditor dalam kelompok besar seperti Kantor Akuntan Publik (KAP) *big-four* atau paling tidak kelompok KAP *big-ten*, lebih cenderung memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi dalam proses audit seperti dalam kemungkinan mendeteksi praktek-praktek akuntansi dan bisnis yang tidak sesuai dengan SAK. Selain dari pada itu, auditor yang berasal dari kelompok besar tersebut biasanya termasuk dalam kelompok firma dengan reputasi

## Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Implementasi IFRS

internasional yang telah memiliki standar untuk menjamin kualitas dari suatu laporan yang dihasilkan.

Seperti disampaikan diawal, bahwa SAK per efektif 1 Januari 2015 merupakan hasil dari proses konvergensi IFRS tahap kedua dimana SAK per efektif 1 Januari 2015 pada umumnya mengacu ke IFRS per efektif 1 Januari 2013 (IAI, 2014). Dengan demikian diharapkan bahwa perbedaan SAK dan IFRS yang semakin sedikit tersebut, dapat memberikan manfaat kepada *stakeholders* di Indonesia. Ekspektasi pihak *principle* agar pihak *agent* dalam hal ini manajemen Perusahaan untuk dapat dan terus menunjukkan kinerja dengan mencapai kualitas laba yang diharapkan yang tercermin dalam kualitas laporan keuangan yang lebih mengedepankan prinsip dasar *Good Corporate Governance (GCG)*. Selain itu, *regulator* seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) mendapatkan referensi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan investasi melalui regulasi dan peraturan-peraturan terkait yang dihasilkan dan pihak auditor independen juga mendapatkan tantangan untuk mempraktekkan *professional judgment* yang dimilikinya untuk menunjukkan kualitas audit atas laporan keuangan *auditee* sesuai dengan SAK di Indonesia.

Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian dari Yushita, *et al* (2013) dimana variabel mekanisme *corporate governance* terdiri dari struktur direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen. Hasil penelitian menunjukkan Yushita, *et al* (2013) tersebut menunjukkan bahwa struktur direksi, komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Discretionary Accrual (DTAC)* atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kemudian kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DTAC atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian yang sebelumnya menggunakan periode dari tahun buku 2007 sampai dengan tahun buku 2011, sedangkan penelitian kali ini menggunakan tahun buku 2006 sampai dengan tahun buku 2010 sebagai periode sebelum implementasi IFRS dan tahun buku 2011 sampai dengan tahun buku 2015 sebagai periode sesudah implementasi IFRS.

Dari latar belakang penelitian ini, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap implementasi IFRS yang digunakan sebagai variabel moderasi untuk menguji sejauh mana pengaruhnya dalam memperkuat hubungan *corporate governance*, *IOS* dan kualitas audit terhadap kualitas laba dimana implementasi IFRS tersebut tercermin dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen Perusahaan. Objek penelitian menggunakan sampel Perusahaan-perusahaan *go public* khususnya yang dikelompokkan dalam Perusahaan manufaktur. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberikan judul ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*

## DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA YANG DIMODERASI OLEH IMPLEMENTASI IFRS.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *corporate governance* (struktur direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen), *investment opportunity set*, dan kualitas audit yang dimoderasi oleh implementasi IFRS yaitu:

1. Apakah unsur-unsur dalam *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah implementasi IFRS dapat memoderasi pengaruh unsur-unsur dalam *corporate governance* terhadap kualitas laba?
5. Apakah implementasi IFRS dapat memoderasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba?
6. Apakah implementasi IFRS dapat memoderasi pengaruh kualitas laba terhadap kualitas laba?

### **Manfaat Penelitian**

1. Manajemen Perusahaan, dapat menggunakannya sebagai referensi untuk semakin termotivasi menerapkan *corporate governance* dalam menjalankan kegiatan bisnisnya termasuk implementasi IFRS dalam menyajikan pelaporan keuangan yang berkualitas.
2. Praktisi audit, dapat menggunakannya sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas audit dalam menyesuaikan dengan perkembangan ekonomi dan bisnis entitas yang dinamis.
3. Akademis, dapat menggunakannya sebagai referensi yang baik dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi yang berhubungan dengan kualitas laba dan implementasi IFRS.
4. Investor, dapat menggunakannya sebagai referensi untuk mempertimbangkan keputusan-keputusan ekonomi dan investasi dalam Perusahaan.
5. Regulator, dapat menggunakannya sebagai referensi untuk mendorong pembaharuan regulasi-regulasi yang terkait dengan penerapan *corporate governance*, investasi, profesi audit, dan implementasi IFRS.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Reviu Literatur

#### Teori Keagenan

Salah satu tujuan pendirian Perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau *stockholder* (Brigham dan Daves, 2001). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemegang saham tidak selalu bisa melakukannya sendiri sehingga membutuhkan para profesional selain untuk mengelolanya juga untuk dapat menjalankan fungsi sebagai pengendalian dalam batas kemampuannya sebagai pemegang saham atau pemilik modal (*investor*). Penyerahan kuasa pengelolaan ini kepada profesional untuk menjadi manajer pengelola (*agent*) sepenuhnya memunculkan potensi perbedaan kepentingan antara pemberi mandat oleh pemegang saham (*principal*) dan penerima/pemegang mandat (*agent*). Dengan demikian, lahirnya teori keagenan.

Menurut Scott (2015): “*Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal*”. Dalam terjemahan lainnya, teori keagenan merupakan sebuah cabang dari *game theory* yang mempelajari tentang desain kontrak yang memotivasi pihak agen yang rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen akan dinyatakan bertentangan dengan kepentingan pihak prinsipal. Dalam teori keagenan ini, pertentangan itu disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*).

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan teori keagenan sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Poin utama dari teori ini adalah sejauh mana kontrak yang disepakati itu dapat efektif dan efisien untuk meminimalkan *agency conflict* antara oleh pihak *principal* dan pihak agen.

Eisenhardt (1989), dalam Ujianto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Perilaku individu dalam mempertahankan kepentingan sendiri dalam kemampuan menghadapi masa depan yang selalu cenderung menghindari risiko juga berbeda-beda. Salah satunya adalah perilaku oportunistis. Manajer sebagai agen diasumsikan memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan prinsipalnya sehingga dalam bertindak sebagai pemegang mandat akan cenderung menyesuaikannya dengan kepentingan pribadinya.

Oleh karena adanya kecenderungan praktek manajemen laba oleh manajemen maka banyak yang meyakini penerapan *corporate governance* yang baik menjadi salah satu cara untuk melindungi kepentingan *stakeholders* sekaligus meminimalkan *agency*

*conflict* antara oleh pihak principal dan pihak agen. Penerapan *corporate governance* yang baik dapat juga dikatakan akan mempengaruhi kepercayaan pemegang saham kepada manajemen dalam meningkatkan pertumbuhan kinerja termasuk dalam mendapatkan momentum atau kesempatan berinvestasi (*investment opportunity set*).

Penilaian kinerja Perusahaan yang terefeksi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan sebagai hasil dari penerapan *corporate governance* maka implementasi IFRS juga dapat menjadi faktor dalam mengukur kompetensi dan kualitas auditor yaitu sejauh mana penguasaannya terhadap implementasi IFRS dalam memberikan opini atas laporan keuangan pada akhirnya menunjukkan kualitas audit yang dihasilkan.

### ***Corporate Governance***

Dalam perspektif teori keagenan, salah satu faktor yang banyak dibahas adalah isu tata kelola korporasi (*corporate governance*) yang terbentuk karena adanya dorongan untuk meminimalkan dampak *agency conflict* antara pihak agen dan prinsipal.

Menurut Larcker *et al.*, (1995), *corporate governance* adalah seperangkat mekanisme yang dapat mempengaruhi keputusan yang diambil manajemen ketika terjadi pemisahan atas kepemilikan dan pengawasan. Sedangkan menurut penelitian Dechow *et al.*, (2009) dan Ismail *et al.*, (2010), *corporate governance* merupakan mekanisme pengawasan yang dapat diterapkan perusahaan dalam mengendalikan tindakan oportunistik manajemen yang dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, *corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola Perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan dapat menyamakan kepentingan antara pemilik Perusahaan dengan pengelola Perusahaan (Setiawan, 2006).

Menurut IICD (2011), *good corporate governance (GCG)* adalah semua yang berhubungan dengan tentang rasa hormat terhadap nilai-nilai “the FACT”, seperti “*The right man at the right place at the right time*”. The FACT merupakan singkatan dari *Fairness* (kejujuran), *Accountability* (akuntabilitas), *Clarity* (kejelasan atas tanggung jawab dan integritas), dan *Transparency* (transparansi). Penerapan GCG akan diperhadapkan dengan prinsip-prinsip GCG itu sendiri yaitu “TARIF: *Transparency, Accountability, Responsibility, Integrity/Independency, and Fairness*”. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari struktur direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen dapat berpengaruh terhadap kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Yushita, *et al* (2013).

Ekspektasi penerapannya adalah dengan tata kelola Perusahaan yang baik (*good corporate governance*) bukanlah terbatas pada tujuan itu sendiri, tetapi ini adalah cara untuk membuat kepercayaan pasar dan integritas bisnis, yang pada gilirannya sangat penting bagi Perusahaan yang membutuhkan akses ke modal untuk investasi jangka



panjang. Akses tersebut sangatlah penting bagi pertumbuhan Perusahaan yang berorientasi masa depan dan untuk menyeimbangkan kenaikan *leveraging* (OECD, 2015).

### ***Investment Opportunity Set***

*Investment Opportunity Set (IOS)* dalam penelitian Myers (1977), didefinisikan sebagai suatu keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang dengan *net present value (NPV)* positif.

Menurut Gaver dan Gaver (1993); Kallapur dan Trombley (1999) dalam Elvana (2009), IOS merupakan nilai Perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen, yang saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dimana berdampak kepada pertumbuhan kemampuan Perusahaan untuk meningkatkan ukuran Perusahaan yang di masa yang akan datang.

Lebih lanjut, menurut Kallapur dan Trombley (1999), ada 3 (tiga) proksi IOS yaitu:

1. Proksi IOS berbasis harga (*price based proxies*) menunjukkan suatu pemikiran yang berdasarkan prospek pertumbuhan Perusahaan secara parsial dinyatakan dengan harga saham yang selanjutnya Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif dari aset-aset yang dimiliki (*assets in place*). Proksi berbasis harga ini meliputi: i). *Market value of equity plus book value of debt (V)*, ii). *Ratio of market to book value of asset (MVBV/AS)*, iii). *Ratio of book to market value of equity (BE/MVE)*, iv). *Ratio of book value of property, plant, and equipment to firm value, (PPE/V)* dan v). *Ratio of replacement value of assets to market value (Tobin-q)*, vi) *Ratio of depreciation expense to value (DEP/V)*, dan vii). *Earning price ratio*.
2. Proksi IOS berbasis investasi (*investment based proxies*) menunjukkan bahwa tingkat aktivitas investasi yang tinggi secara positif berhubungan dengan IOS Perusahaan. Perusahaan dengan IOS tinggi akan memiliki investasi yang tinggi. Proksi berbasis investasi ini meliputi: i) *Ratio R&D expenses to firm value (R&D/V)*, ii). *Ratio of R&D expenses to total assets (R&D/A)*, iii). *Ratio of R&D expense to sales (R&D/S)*, iv). *Ratio of capital addition to firm value (CAP/X)*, dan v). *Ratio of capital addition to asset book value (CAPX/A)*.
3. Proksi IOS berbasis varian (*variance measure*), menunjukkan suatu pemikiran yang berdasarkan pada pilihan yang akan menjadi lebih bernilai sebagai variabilitas dari *return* dengan dasar peningkatan pada nilai aset. Proksi berbasis varian ini meliputi: i) *Variance of total return (VARRET)*, dan ii) *Market Beta Model*.

Menurut Riyanto (2001), semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu Perusahaan, semakin besar juga kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhannya. Pertumbuhan Perusahaan yang dilakukan dengan strategi mengambil kesempatan berinvestasi biasanya dapat dilakukan dengan menahan laba agar tidak dibagikan sebagai dividen

kepada pemegang saham dan juga mencari peluang untuk pendanaan (*funding*) dari pihak ketiga atau pihak berelasi.

Durnev dan Kim (2003) dalam Darmawati (2006), dalam sudut pandang yang berbeda menjelaskan bahwa kebutuhan akan *corporate governance* yang berkualitas pada Perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi akan lebih menguntungkan, *return* atas investasi dari para pemegang saham pengendali akan lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang mereka dapat jika melakukan diskresi terhadap sumber daya Perusahaan karena menerapkan praktek *corporate governance* yang lebih berkualitas.

Secara umum, dapat disampaikan bahwa IOS menggambarkan tentang terbukanya kesempatan untuk mencapai pertumbuhan laba Perusahaan melalui peluang investasi yang diperoleh dari pilihan-pilihan pengeluaran (*expenditures*) yang dilakukan manajer (agen) sebagai tolok ukur kemampuan dan kehandalannya dalam mengelola dan memaksimalkan aset yang dipercayakan oleh pemegang saham (prinsipal) sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini, menggunakan proksi IOS yang memudahkan untuk menggambarkan pertumbuhan nilai pasar dan nilai buku dari aset Perusahaan yaitu *ratio of market to book value of asset (MVBV/AS)*.

### **Kualitas Audit**

Dalam pendekatan teori keagenan untuk meminimalisasi *agency conflict* maka untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama, pihak prinsipal dan agen membutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai pihak yang ditunjuk untuk memberikan penilaian dalam bentuk opini terhadap kinerja pihak agen yang tercermin dalam penyajian laporan keuangan. Pihak ketiga yang independen tersebut biasanya disebut auditor independen.

Menurut IAI (2014), salah satu tujuan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yaitu sebagai acuan bagi auditor untuk digunakan dalam memberikan opini mengenai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan SAK dan para pengguna laporan keuangan, dalam menafsirkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang disusun sesuai dengan SAK.

Tujuan suatu audit atas laporan keuangan adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (IAPI, 2013).

Karena itu menurut Imhoff, Jr., (2003), kualitas audit sejauh mana auditor independen membuktikan kewajaran laporan keuangan manajemen kepada pemegang saham, yang penyimpangannya akan diketahui dari aturan akuntansi yang dapat diterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles*, atau GAAP) dan akan melakukan audit sesuai dengan praktik auditing yang ditetapkan dan prosedur (*Generally Accepted Auditing Standards*, atau GAAS).

Selain itu AAA *Financial Accounting Committee* (2000) dalam Christiawan (2003) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan

independensi. Selanjutnya menurut Hidayat (2011) selain kompetensi dan independensi kualitas auditor juga dipengaruhi oleh profesionalisme.

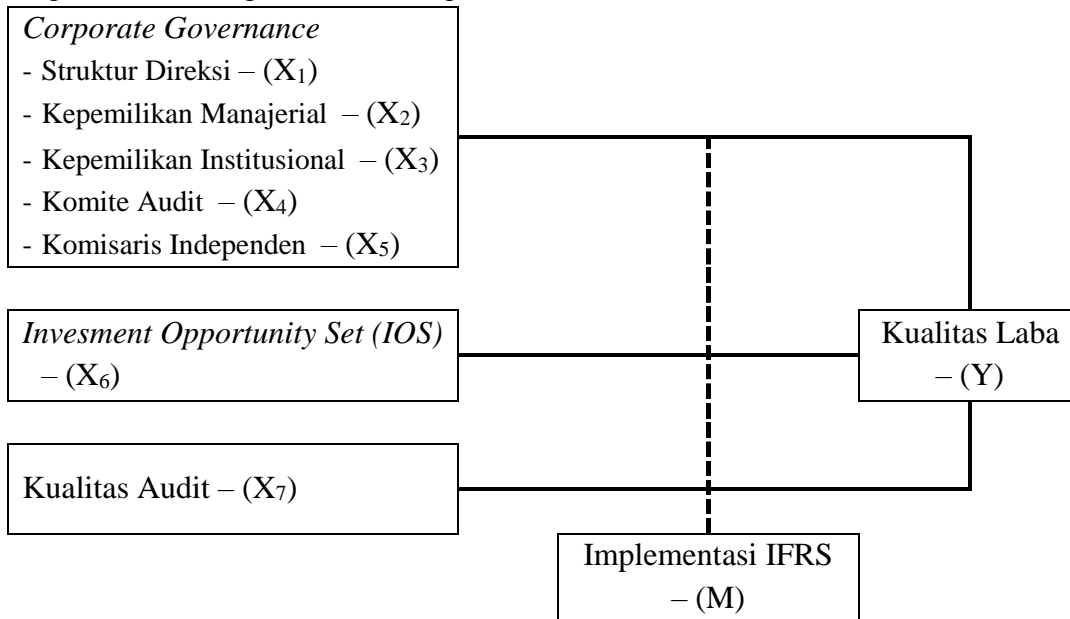
Hubungan antara ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas audit sebenarnya sudah sering menjadi topik sejumlah studi empiris, seperti De Angelo (1981), Choi *et al.*, (2010), Pratiwi (2010) dan Pardede (2010). Hasil penelitian De Angelo (1981) menunjukkan semakin besar ukuran KAP, semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, secara tidak langsung KAP *big-four*, yang memiliki ukuran yang besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik. Choi *et al.* (2010) juga menemukan ukuran KAP yang lebih besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibanding ukuran KAP yang lebih kecil. Sedangkan penelitian Pratiwi (2010) dan Pardede (2010) mendapatkan hasil yang berbeda dari kedua penelitian sebelumnya dimana objek penelitian dilakukan di Indonesia yang menunjukkan bahwa ukuran KAP atau tipe KAP yang di lambangkan oleh *big-four* dan *nonbig-four* tidak mempunyai pengaruh dengan kualitas audit. Atau dengan kata lain KAP *big-four* belum tentu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *nonbig-four* (Nindita dan Siregar, 2012).

Lebih lanjut dalam penelitian Nindita dan Siregar (2012), oleh Francis and Yu (2009) menemukan bahwa semakin besar ukuran KAP, kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Dari hubungan yang positif tersebut menandakan bahwa KAP berukuran besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan KAP kecil. Oleh karena itu, walaupun pada kenyataannya terdapat kasus-kasus yang memberikan gambaran bahwa tidak semua KAP besar akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi namun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebagian besar menghasilkan hubungan yang positif antara ukuran KAP dan kualitas audit.

Kecenderungan pemilihan KAP atau auditor dalam kelompok besar seperti KAP *big-four*, *big-ten* ataupun *big-fifteen*, diyakini karena lebih memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi dalam proses audit seperti dalam kemungkinan mendeteksi praktek-praktek akuntansi dan bisnis yang tidak sesuai dengan SAK. Selain dari pada itu, KAP besar memiliki lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja dimana mereka juga biasanya termasuk dalam kelompok firma dengan reputasi internasional yang telah memiliki standar untuk menjamin kualitas dari suatu laporan yang dihasilkan, sehingga dalam melakukan audit mereka dianggap jauh lebih mengedepankan prinsip kehati-hatian.

### Kerangka Konseptual

Dari latar belakang kajian tersebut, maka rerangka konseptualnya dapat digambarkan dengan model sebagai berikut:



### Pengembangan Hipotesis

#### **Corporate Governance (Proporsi Struktur Direksi) dan Kualitas Laba**

Pengelolaan utama kegiatan usaha suatu Perusahaan dalam struktur organisasinya terdapat pada struktur direksi. Direksi ditunjuk langsung oleh pemegang saham/ pemilik usaha yang diberi wewenang dan tanggung jawab penuh tidak hanya untuk menjalankan kegiatan usahanya dalam menghasilkan kinerja sesuai dengan harapan pemilik usaha tetapi juga harus mampu menyesuaikan kepentingan antara pemilik usaha dengan pengelola Perusahaan.

Salah satu implementasi prinsip-prinsip *corporate governance* yang baik, mengharuskan pemilik usaha untuk menunjuk paling tidak 20% dari jumlah direksi harus berasal dari kalangan di luar Perusahaan yang bebas dari pengaruh anggota dewan komisaris, direksi lainnya atau pemegang saham pengendali yang biasa disebut direktur independen (KNKG, 2006).

Dengan adanya direksi independen dalam proporsi struktur direksi, maka diharapkan adanya perlindungan kepentingan pemegang saham nonpengendali (minoritas) dari pihak pengendali dalam Perusahaan termasuk dalam menyajikan kualitas laba Perusahaan.

Akan tetapi dalam penelitian sebelumnya oleh Yushita *et al.*, (2013) justru menunjukkan bahwa struktur direksi tidak berpengaruh terhadap terhadap kualitas laba, oleh karena itu dalam penelitian ini kembali akan menguji apakah ada perubahan dari hasil penelitian sebelumnya tersebut.

H<sub>1a</sub>: Proporsi struktur direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### ***Corporate Governance (Proporsi Kepemilikan Manajerial) dan Kualitas Laba***

Proporsi kepemilikan manajerial dalam prinsip-prinsip *corporate governance* disebutkan memiliki pengaruh untuk meningkatkan kualitas laba Perusahaan. Hal ini dipandang bahwa baik karena sebagai adalah porsi saham yang dimiliki oleh manajemen atas saham Perusahaan baik secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh entitas anak atau asosiasi dan pihak berelasi lainnya.

Hasil penelitian Guna dan Herawati (2010) dan Jao dan Pagalung (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya dengan adanya kepemilikan manajerial, ada cenderung manajemen akan menyajikan kualitas laba yang sebenarnya karena dianggap adanya kepentingan yang sama antara manajemen dengan pemegang saham.

H<sub>1b</sub>: Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### ***Corporate Governance (Proporsi Kepemilikan Institusional) dan Kualitas Laba***

Proporsi kepemilikan institusional dalam prinsip-prinsip *corporate governance* memiliki pengaruh yang sama seperti Proporsi kepemilikan institusional. Hanya saja peranannya lebih kepada melakukan fungsi analisis dan penilaian kinerja dari informasi-informasi keuangan dengan baik dan juga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif yang dapat mempengaruhi penilaian kinerja para manajer untuk menghasilkan kualitas laba.

Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional tersebut dalam mekanisme *corporate governance* sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat (Yushita *et al.*, 2013).

Hasil penelitian Herawaty (2008) dan Guna dan Herawati (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya dengan adanya kepemilikan institusional, maka fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pemilik saham insitusional tersebut terhadap kinerja Perusahaan dalam mencegah terjadinya konflik kepentingan dari pemegang saham minoritas Perusahaan berjalan efektif.

H<sub>1c</sub>: Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### ***Corporate Governance (Proporsi Komite Audit) dan Kualitas Laba***

Proporsi komite audit dalam prinsip-prinsip *corporate governance* suatu struktur Perusahaan diyakini memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas laba oleh manajemen karena dalam struktur idealnya, komite audit yang bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris yang merupakan representasi pemegang saham dalam melakukan monitoring dan pengawasan kinerja Perusahaan.

Hasil penelitian Herawaty (2008) dan Guna dan Herawati (2010) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba artinya dengan adanya komite audit, maka fungsi pengawasan dan monitoring kinerja Perusahaan dapat

berjalan efektif sehingga meminimalkan praktek manajemen laba dan meningkatkannya kualitas laba Perusahaan.

H<sub>1d</sub>: Proporsi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### ***Corporate Governance (Proporsi Komisaris Independen) dan Kualitas Laba***

Sama seperti komite audit, proporsi komisaris independen dalam prinsip-prinsip *corporate governance* suatu struktur Perusahaan diyakini memiliki pengaruh dalam meningkatkan kualitas laba oleh manajemen. Dalam prakteknya, komite audit ditunjuk oleh dewan komisaris dan diketuai oleh komisaris independen.

Hasil penelitian Herawaty (2008) dan Guna dan Herawati (2010) juga menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang sama dengan komite audit terhadap kualitas laba. Fungsi pengawasan dan monitoring kinerja Perusahaan dapat berjalan efektif sehingga meminimalkan praktek manajemen laba dan meningkatkannya kualitas laba Perusahaan.

H<sub>1e</sub>: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### ***Investment Opportunity Set (IOS) dan Kualitas Laba***

Keberhasilan mencapai kinerja Perusahaan yang baik dapat memberikan peluang kepada Perusahaan untuk melakukan pertumbuhan dan pengembangan diri diantaranya adalah kesempatan untuk berinvestasi. Riyanto (2008) mengatakan bahwa semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu Perusahaan, semakin besar juga kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhannya. Beberapa strategi dapat dilakukan untuk mengambil kesempatan berinvestasi antara lain menahan laba agar tidak dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham dan juga mencari peluang untuk pendanaan (*funding*) dari pihak ketiga atau pihak berelasi.

Dalam penelitian Haryetti dan Ekayati, (2012), *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan nilai kesempatan investasi dan merupakan pilihan untuk membuat investasi berkaitan dengan peluang pertumbuhan Perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga IOS tersebut dapat mempengaruhi merupakan kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (*return*) dan mempengaruhi pertumbuhan Perusahaan masa yang akan datang.

Penerapan *corporate governance* yang berkualitas pada Perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi akan lebih menguntungkan para pemegang saham pengendali karena *return* atas investasi akan lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang mereka dapat jika melakukan diskresi terhadap sumber daya Perusahaan (Durnev dan Kim, 2003). Pada akhirnya, kemampuan dan kehandalan manajemen dalam mengambil kesempatan dan memutuskan berinvestasi yang tepat juga akan mempengaruhi kualitas laba Perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian Kallapur dan Trombley (1999) dengan menggunakan proksi-proksi IOS, menunjukkan bahwa hampir seluruh proksi IOS memiliki korelasi yang signifikan dengan realisasi pertumbuhan, kecuali *EPS/Price*.

H<sub>2</sub>: *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Kualitas Audit dan Kualitas Laba**

Salah satu unsur penting dalam menilai kinerja Perusahaan dalam penerapan *corporate governance* yaitu dilaksanakannya audit atas laporan keuangan Perusahaan dalam suatu periode akuntansi oleh auditor independen dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang akan memberikan pendapat mengenai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Dalam implementasi *good corporate governance*, dijelaskan pemegang saham memiliki hak untuk mempengaruhi Perusahaan kepada isu-isu fundamental tertentu, seperti pemilihan anggota dewan, atau cara lain yang mempengaruhi komposisi dewan, amandemen dokumen organik Perusahaan, persetujuan transaksi yang luar biasa, dan isu-isu dasar lainnya sebagaimana ditentukan dalam hukum Perusahaan dan ketetapan internal Perusahaan. Pemegang saham juga memiliki tambahan hak paling dasar lainnya seperti nominasi langsung anggota dewan, kemampuan untuk menjaminkan saham, persetujuan distribusi laba, kemampuan pemegang saham untuk memilih anggota dewan dan/ atau kompensasi eksekutif kunci, persetujuan transaksi pihak terkait materi termasuk pemilihan auditor (OECD, 2015).

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa kualitas audit akan ditentukan sejauh mana kemampuan auditor independen membuktikan kewajaran laporan keuangan manajemen kepada pemegang saham, yang penyimpangannya akan diketahui dari aturan akuntansi yang dapat diterima umum (*Generally Accepted Accounting Principles*, atau GAAP) dan akan melakukan audit sesuai dengan praktik auditing yang ditetapkan dan prosedur (*Generally Accepted Auditing Standards*, atau GAAS) (Imhoff, Jr., 2003)., maka pemilihan auditor independen yang berkualitas diyakini menjadi faktor yang berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Fanani *et al.*, 2009).

H<sub>3</sub>: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Implementasi IFRS Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* (Proporsi Struktur Direksi) Terhadap Kualitas Laba**

Dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh manajemen adalah representasi tanggung jawab manajemen (agen) kepada pemegang saham (prinsipal).

Dengan implementasi IFRS dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan oleh manajemen (direksi) juga dianggap sebagai penerapan *corporate governance* yang baik sehingga dapat meminimalkan *agent conflict* dan meningkatkan kepercayaan prinsipal kepada agen-nya yang pada akhirnya kualitas laba dapat disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

H<sub>4a</sub>: Implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif proporsi struktur direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Implementasi IFRS Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* (Proporsi Kepemilikan Manajerial) Terhadap Kualitas Laba**

Implementasi IFRS dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dianggap sebagai penerapan *corporate governance* yang baik. Salah satu unsur dalam penerapan *corporate governance* yang baik adalah adanya kepemilikan manajerial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba seperti hasil penelitian Guna dan Herawati (2010) dan Jao dan Pagalung (2011).

Karena implementasi IFRS dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dianggap sebagai penerapan *corporate governance* yang baik artinya dapat dianggap mendukung pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

H<sub>4b</sub>: Implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Implementasi IFRS Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* (Proporsi Kepemilikan Institusional) Terhadap Kualitas Laba**

Sama seperti proporsi kepemilikan manajerial dalam penerapan *corporate governance*, maka proporsi kepemilikan institusional menunjukkan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Herawaty (2008) dan Guna dan Herawati (2010).

Dengan adanya implementasi IFRS, maka fungsi analisis dan penilaian kinerja informasi-informasi keuangan dengan baik dan juga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif yang dapat mempengaruhi penilaian kinerja para manajer untuk menghasilkan kualitas laba karena didukung oleh data keuangan yang disajikan dengan yang sebenarnya.

H<sub>4c</sub>: Implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Implementasi IFRS Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* (Proporsi Komite Audit) Terhadap Kualitas Laba**

Dengan adanya implementasi IFRS dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang merupakan salah satu penerapan prinsip-prinsip *corporate goverance*, maka turut mendukung efektifitas fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan dan monitoring kinerja Perusahaan sehingga meminimalkan praktek manajemen laba dan meningkatkannya kualitas laba Perusahaan karena didukung oleh data keuangan yang disajikan dengan yang sebenarnya.

H<sub>4d</sub>: Implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif proporsi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.



### **Implementasi IFRS Sebagai Pemoderasi Pengaruh *Corporate Governance* (Proporsi Komisaris Independen) Terhadap Kualitas Laba**

Karena salah satu sumber penilaian komisaris independen terhadap kinerja Perusahaan berasal dari satuan komite audit yang dipimpinnya, maka dengan adanya implementasi IFRS dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang merupakan salah satu penerapan prinsip-prinsip *corporate governance*, maka turut mendukung efektifitas fungsi komisaris independenn bersama komite audit dalam melakukan pengawasan dan monitoring kinerja Perusahaan sehingga meminimalkan praktek manajemen laba dan meningkatkannya kualitas laba Perusahaan karena didukung oleh data keuangan yang disajikan dengan yang sebenarnya.

H<sub>4c</sub>: Implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

### **Implementasi IFRS Sebagai Pemoderasi Pengaruh IOS Terhadap Kualitas Laba**

Laporan keuangan yang disusun dan disajikan sesuai dengan SAK berbasis implementasi IFRS dan didukung oleh penerapan mekanisme *corporate governance*, dapat dikatakan mempengaruhi peningkatan kepercayaan pemegang saham kepada manajemen dalam meningkatkan pertumbuhan kinerja termasuk dalam mendapatkan kesempatan berinvestasi.

Seperti dijelaskan dalam penelitian sebelumnya oleh Haryetti dan Ekayati, (2012), IOS merupakan nilai kesempatan investasi dan merupakan pilihan untuk membuat investasi berkaitan dengan peluang pertumbuhan Perusahaan di masa yang akan datang. Dengan penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang berbasis implementasi IFRS, maka diharapkan kemampuan dan kehandalan manajemen dalam mengambil kesempatan dan memutuskan berinvestasi yang tepat juga akan mempengaruhi kualitas laba Perusahaan secara keseluruhan.

H<sub>5</sub>: Implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif IOS terhadap kualitas laba.

### **Implementasi IFRS Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba**

Implementasi IFRS tersebut juga dapat menjadi faktor dalam mengukur kompetensi dan kualitas auditor yaitu sejauh mana penguasaannya terhadap implementasi IFRS yang menjadi acuan kepada auditor memberikan opini atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen Perusahaan yang pada akhirnya menunjukkan kualitas audit yang dihasilkan.

H<sub>6</sub>: Implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif kualitas audit terhadap kualitas laba.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausalitas atau korelasional dengan metode analisis data regresi linier berganda yaitu analisis yang mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diperkuat dengan menambahkan variabel moderasi.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas laba. Variabel independen terdiri dari 5 mekanisme *corporate governance* (struktur direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen) dan tambahan variabel independen yang lain yaitu *investment opportunity set* (IOS) dan kualitas audit. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan Perusahaan dalam mengimplementasikan IFRS dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangannya.

### Pengukuran Variabel

#### Kualitas Laba

Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur dengan menggunakan metode modifikasi Jones, (2000) yang juga diungkapkan dalam Yushita *et al.*, (2013) bahwa metode ini diukur melalui *discretionary accruals* (DTAC) yang dihitung dengan cara menghitung selisih antara *total accruals* (TAC) dan *non-discretionary accruals* (NDTAC). Hasil pengukuran DTAC bernilai positif mengindikasikan manajemen melakukan *income increasing*, sebaliknya jika bernilai negatif mengindikasikan *income decreasing* (Murhadi, 2009).

Dengan menggunakan *Modified Jones Models* Cara menghitung nilai DTAC menurut Dechow *et al.*, (1996) yaitu:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha_1[1/TA_{t-1}] + \alpha_2[\Delta SAL_t/TA_{t-1}] + \alpha_3[PPE_t/TA_{t-1}] + \alpha_t$$

$$NDTAC = \alpha_1[1/TA_{t-1}] + \alpha_2[\Delta SAL_t - \Delta REC_t/TA_{t-1}] + \alpha_3[PPE_t/TA_{t-1}]$$

$$DTAC = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC$$

Keterangan:

$TAC_t$  = *Total Accrual* dalam periode t

$NI_t$  = *Net Income* dalam periode t

$CFO_t$  = *Cash Flows* dalam periode t

$DTAC$  = *Discretionary Accruals*

$TA_{t-1}$  = Total Aset periode t

$\Delta SAL_t$  = Perubahan Penjualan Bersih dalam periode t

$\Delta REC_t$  = Perubahan Piutang Bersih dalam periode t

$PPE_t$  = *Property, Plant, and Equipment* dalam periode t

$\alpha_t$  = Koefisien variabel dalam periode t

t = *Unit time series*

### **Struktur Direksi**

Variabel ini diukur dengan indikator persentase jumlah direksi independen terhadap jumlah seluruh direksi yang ada dalam Perusahaan seperti yang digunakan dalam penelitian Suhartini (2006) dan Prawinandi *et al.*, (2012). Variabel ini selanjutnya dinotasikan dengan simbol SDIR.

### **Kepemilikan Manajerial**

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen yaitu dewan komisaris dan direksi (El-Gazzar *et al.*, 2006) dari seluruh modal saham Perusahaan yang beredar (Suryani, 2010 dalam Utami *et al.*, 2012). Variabel ini selanjutnya dinotasikan dengan simbol KEPM.

### **Kepemilikan Institusional**

Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham Perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti Perusahaan asuransi, bank, Perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional diukur dengan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham (investor) institusional terhadap seluruh modal saham Perusahaan (Utami *et al.*, 2012). Variabel ini selanjutnya dinotasikan dengan simbol INST.

### **Komite Audit**

Jumlah anggota komite audit independen dapat diukur dengan membandingkan jumlah anggota komite audit independen dengan jumlah seluruh komite audit Perusahaan. (Zaluki dan Husin 2009 dalam Prawinandi *et al.*, 2012). Variabel ini selanjutnya dinotasikan dengan simbol KODIT.

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen, diproksikan dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Variabel ini selanjutnya dinotasikan dengan simbol KIND.

### ***Investment Opportunity Set (IOS)***

Salah satu proksi IOS berbasis harga ini digunakan dalam penelitian ini oleh Smith dan Watts (1992), oleh Gaver dan Gaver (1992), oleh Sami *et al.*, (1999), oleh Kallapur dan Trombley (1999), oleh Sri Hasnawati (2005) dan Agustina M. Nur (2007) dalam Andriani dan Syafruddin (2011). Ukuran IOS dalam hal ini diproksikan melalui nilai rasio MVBVAS dan selanjutnya dinotasikan dengan simbol IOS.

### **Kualitas Audit**

Ukuran kualitas auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu untuk laporan keuangan Perusahaan yang diaudit oleh KAP dalam klasifikasi 4 besar (*big-four*) selama periode penelitian diberi nilai 1 (satu) sedangkan diluar klasifikasi tersebut diberi nilai 0 (nol). Pengukuran ini berdasarkan penelitian Nindita dan Siregar (2012) dan Pradhana dan Rudiawarni (2013). Variabel ini selanjutnya dinotasikan dengan simbol KUDIT.

### **Implementasi IFRS**

Implementasi IFRS tersebut diukur dengan menggunakan teknik *scoring*, yakni jika item tersebut dapat diterapkan (*applicable*) dalam Perusahaan dan diungkapkan diberi skor 1 dan jika tidak diungkapkan diberi skor 0, serta *not applicable* (N/A) jika item tersebut tidak dapat diterapkan dalam Perusahaan (Apostolou dan Nanopoulos 2009 dalam Prawinandi *et al.*, 2012). Variabel ini selanjutnya dinotasikan dengan simbol IFRS.

### **Metode Pengumpulan Data**

Sesuai dengan Sekaran dan Bougie, (2013), pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) antara lain:

1. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Perusahaan manufaktur khususnya sektor industri dasar dan kimia yang dipublikasikan melalui website BEI dan tercatat secara konsisten selama periode penelitian tersebut yaitu 31 Desember 2006 sampai dengan 2015 atau 10 tahun buku. 6 tahun pertama yaitu periode 31 Desember 2006 sampai dengan 2011 adalah periode sebelum implementasi IFRS sedangkan 4 tahun kedua yaitu periode 31 Desember 2012 sampai dengan 2015 adalah periode setelah implementasi IFRS
2. Memiliki data dan informasi pendukung yang dibutuhkan seperti data harga saham dan jumlah lembar saham yang beredar.
3. Akses informasi lain dari website BEI dan publikasi relevan lainnya

### Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dirumuskan dan kemudian dianalisis dengan SPSS dengan tingkat signifikansi 10% ( $\alpha = 0,10$ ) sebagai berikut:

$$DTAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1(SDIR)_{it} + \alpha_2(KEPM)_{it} + \alpha_3(INST)_{it} + \alpha_4(KODIT)_{it} + \alpha_5(KIND)_{it} + \alpha_6( IOS)_{it} + \alpha_7(KUDIT)_{it} + \alpha_8(SDIR*IFRS)_{it} + \alpha_9(KEPM*IFRS)_{it} + \alpha_{10}(INST*IFRS)_{it} + \alpha_{11}(KODIT*IFRS)_{it} + \alpha_{12}(KIND*IFRS)_{it} + \alpha_{13}(IOS*IFRS)_{it} + \alpha_{14}(KUDIT*IFRS)_{it} + \epsilon_{it}.$$

Keterangan:

DTAC <sub>it</sub>	= Nilai <i>discretionary accruals</i> Perusahaan i pada tahun t
$\alpha$	= Konstanta
SDIR <sub>it</sub>	= Struktur Direksi Perusahaan i pada tahun t
KEPM <sub>it</sub>	= Kepemilikan Manajerial Perusahaan i pada tahun t
INST <sub>it</sub>	= Kepemilikan Institusional Perusahaan i pada tahun t
KODIT <sub>it</sub>	= Komite Audit Perusahaan i pada tahun t
KIND <sub>it</sub>	= Komisaris Independen Perusahaan i pada tahun t
IOS <sub>it</sub>	= <i>Investment Opportunity Set</i> Perusahaan i pada tahun t
KUDIT <sub>it</sub>	= Kualitas Audit Perusahaan i pada tahun t
IFRS <sub>it</sub>	= Implementasi IFRS Perusahaan i pada tahun t
$\epsilon_{it}$	= <i>Error Term</i> Perusahaan i pada tahun t

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Penelitian

#### Statistik Deskriptif Frekuensi

**Tabel 1**  
**Frekuensi Perusahaan yang Diaudit KAP *Big 4* dan *Non-Big 4***

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Data perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>Big 4</i>	147	70,00
Data perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>Non-Big 4</i>	63	30,00
<b>Jumlah</b>	<b>210</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan table 1 terdapat 147 observasi atau sebesar 70% dari total 210 observasi adalah perusahaan termasuk kategori kualitas audit *non-big 4* dengan periode waktu penelitian dari tahun 2006-2015, dan terdapat 63 observasi atau sebesar 30% dari total 210 observasi adalah perusahaan termasuk kategori kualitas audit *big 4* dengan periode waktu penelitian dari tahun 2006-2015.

**Tabel 2**  
**Frekuensi Perusahaan dengan Tahun IFRS dan Non-IFRS**

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Data perusahaan dengan tahun IFRS	126	60,00
Data perusahaan dengan tahun Non-IFRS	84	40,00
<b>Jumlah</b>	<b>210</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan table 2 terdapat 126 observasi atau sebesar 60% dari total 210 observasi adalah perusahaan termasuk kategori Non-IFRS, dan terdapat 84 observasi atau sebesar 40% dari total 210 observasi adalah perusahaan termasuk kategori IFRS.

### Uji *Outlier*

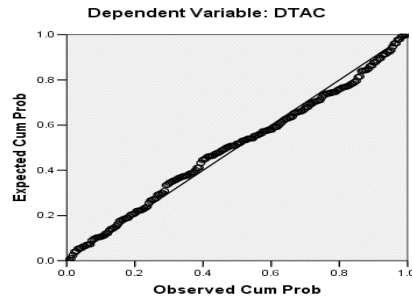
**Tabel 3**  
**Uji *Outlier***

Regresi	Tahun	Perusahaan	Case Number	Std. Residual	DTAC
Ke-1	2008	EKAD	54	3,524	0,52
	2008	ETWA	55	7,874	1,15
	2015	ALMI	193	-3,321	-0,44
Ke-2	2007	JKSW	27	-3,152	-0,37
	2008	JKSW	48	-3,206	-0,37
Ke-3	2006	ALMI	4	3,888	0,27
	2008	INAI	47	-3,489	-0,24
Ke-4	2009	EKAD	75	3,182	0,20
	2013	INAI	152	-3,359	-0,22
	2014	ETWA	181	-3,479	-0,20
Ke-5	2007	LMSH	29	3,726	0,14
	2008	LION	49	-3,838	-0,17
	2011	ALMI	109	-3,213	-0,14

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat lima kali proses penanggulangan *outlier*, daftar nama-nama perusahaan di atas merupakan daftar nama-nama perusahaan yang dihapus di dalam pengujian regresi berganda dikarenakan nilai *standardized residual* yang didapat tersebut lebih besar dari “*absolute*” 3.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Gambar 1**  
**Uji Normalitas**

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**

Variabel	Sig.	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,720	Normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa uji *kolmogorov-smirnov test* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  gagal ditolak yang berarti seluruh model regresi yang digunakan mempunyai *standar error* yang normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh model regresi dapat diuji lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Uji Autokorelasi**

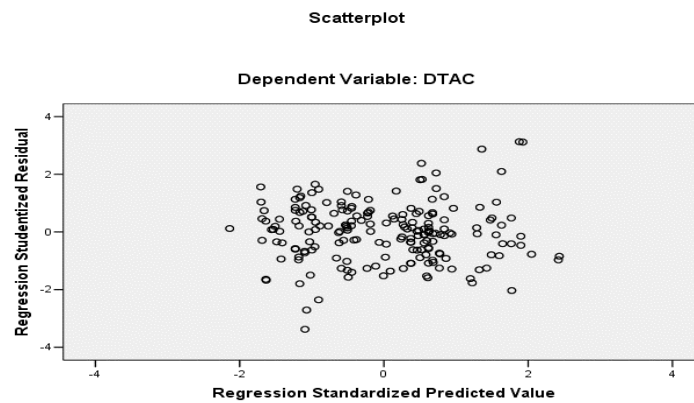
**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

<i>n</i>	$\kappa'$	dl	du	4-du	4-dl	Dw	Kesimpulan
197	14	1,665	1,874	2,126	2,335	2,155	Tidak ada keputusan

$n$  = jumlah observasi;  $\kappa'$  = jumlah variabel bebas tidak termasuk konstanta

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi model regresi berganda di atas diketahui bahwa model yang diteliti mempunyai jumlah observasi sebesar 197, dengan jumlah variabel bebas sebesar 14. Nilai batas bawah (dl) yang diperoleh berdasarkan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas adalah sebesar 1,665, dengan batas atas (du) sebesar 1,874. Hasil uji durbin watson statistik yang diperoleh dari pengujian adalah sebesar 2,155, nilai durbin watson tersebut berada di area  $4-d_U < dw < 4-d_L$ , atau berada di area tidak ada keputusan, akan tetapi dilihat dari nilai durbin watson tersebut masih mendekati area tidak ada autokorelasi maka disimpulkan hasil uji autokorelasi penelitian ini tidak ada autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan gambar di atas hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF	Kesimpulan
SDIR	3,237	Tidak ada multikolinearitas
KEPM	2,554	Tidak ada multikolinearitas
INST	2,352	Tidak ada multikolinearitas
KODIT	2,980	Tidak ada multikolinearitas
KIND	1,867	Tidak ada multikolinearitas
IOS	2,064	Tidak ada multikolinearitas
KUDIT	2,513	Tidak ada multikolinearitas
SDIR.IFRS	4,772	Tidak ada multikolinearitas
KEPM.IFRS	2,512	Tidak ada multikolinearitas
INST.IFRS	19,950	Ada multikolinearitas
KODIT.IFRS	25,647	Ada multikolinearitas
KIND.IFRS	24,094	Ada multikolinearitas
IOS.IFRS	5,051	Tidak ada multikolinearitas
KUDIT.IFRS	3,122	Tidak ada multikolinearitas

Dari tabel uji multikolinearitas di atas, diketahui bahwa terdapat variabel independen model regresi mempunyai nilai VIF yang lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10, berarti variabel independen yang digunakan pada model persamaan regresi ada multikolinearitas (ada hubungan yang sangat kuat antara



variabel independen). Permasalahan multikolinearitas di dalam penelitian ini diabaikan dikarenakan permasalahan multikolinearitas tersebut muncul akibat dari efek variabel moderasi, permasalahan multikolinearitas di atas tidak dapat ditanggulangi dikarenakan jika ditanggulangi maka akan menghapus variabel moderasi tersebut, sehingga permasalahan multikolinearitas pada variabel moderasi di atas menjadi keterbatasan bagi penelitian ini (Gujarati, 2010).

### Uji Hipotesis

#### Uji R<sup>2</sup>

Berdasarkan pengujian regresi berganda didapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,086. Artinya seluruh variabel independen yang terdiri dari Proporsi SDIR, Proporsi KEPM, Proporsi INST, Proporsi KODIT, Proporsi KIND, IOS, KUDIT, Proporsi SDIR\*IFRS, Proporsi KEPM\*IFRS, Proporsi INST\*IFRS, Proporsi KODIT\*IFRS, Proporsi KIND\*IFRS, IOS\*IFRS dan KUDIT\*IFRS mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu Kualitas Laba (DTAC) sebesar 8,6%, sedangkan sisanya sebesar 91,4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

#### Uji F (ANOVA)

Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa F-hitung sebesar 2,322 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,006 < \alpha_{0,10}$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh antara Proporsi SDIR, Proporsi KEPM, Proporsi INST, Proporsi KODIT, Proporsi KIND, IOS, KUDIT, Proporsi SDIR\*IFRS, Proporsi KEPM\*IFRS, Proporsi INST\*IFRS, Proporsi KODIT\*IFRS, Proporsi KIND\*IFRS, IOS\*IFRS dan KUDIT\*IFRS terhadap DTAC.

#### Uji t

Tabel 7

Uji t

Variabel	<i>Expected Sign</i>	Koefisien	Sig.	Sig. 1-Tailed	Keputusan
<b>Constant</b>		0,018	0,775		
<b>SDIR</b>	–	0,024	0,786	0,393	H1a ditolak
<b>KEPM</b>	–	-0,363	0,034	0,017	<b>H1b diterima</b>
<b>INST</b>	–	-0,129	0,040	0,020	<b>H1c diterima</b>
<b>KODIT</b>	–	0,123	0,441	0,220	H1d ditolak
<b>KIND</b>	–	0,089	0,342	0,171	H1e ditolak
<b>IOS</b>	–	0,0001	0,992	0,496	H2 ditolak
<b>KUDIT</b>	–	-0,032	0,148	0,074	<b>H3 diterima</b>
<b>SDIR*IFRS</b>	–	0,102	0,389	0,199	H4a ditolak
<b>KEPM*IFRS</b>	–	0,511	0,029	0,014	H4b ditolak
<b>INST*IFRS</b>	–	0,157	0,064	0,032	H4c ditolak
<b>KODIT*IFRS</b>	–	-0,143	0,418	0,209	H4d ditolak

Variabel	<i>Expected Sign</i>	Koefisien	Sig.	Sig. 1-Tailed	Keputusan
<b>KIND*IFRS</b>	–	-0,130	0,387	0,193	H4e ditolak
<b>IOS*IFRS</b>	–	0,005	0,814	0,407	H5 ditolak
<b>KUDIT*IFRS</b>	–	-0,052	0,115	0,057	<b>H6 diterima</b>

Persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel SDIR mempunyai koefisien regresi ( $\beta_1$ ) = 0,024 dengan sig. 0,393. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,393 > 0,10$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{1a}$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi struktur direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan proporsi struktur direksi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
2. Variabel KEPM mempunyai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) = -0,363 dengan sig. 0,017. Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,017 < 0,10$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{1b}$  diterima. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Variabel KEPM mempunyai koefisien regresi ( $\beta_2$ ) = -0,363 dan memiliki nilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa KEPM memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan DTAC. Nilai  $\beta$  negatif menunjukkan bahwa variabel X2 mempunyai hubungan yang berbalik arah dengan Y. Dengan kata lain semakin tinggi KEPM akan membuat DTAC semakin turun, yang berarti bahwa proporsi kepemilikan manajerial memiliki berpengaruh positif terhadap peningkatkan kualitas laba.
3. Variabel INST mempunyai koefisien regresi ( $\beta_3$ ) = -0,129 dengan sig. 0,020. Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,020 < 0,10$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_{1c}$  diterima. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Variabel INST mempunyai koefisien regresi ( $\beta_3$ ) = -0,129 dan memiliki nilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa INST memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan DTAC. Nilai  $\beta$  negatif menunjukkan bahwa variabel X3 mempunyai hubungan yang berbalik arah dengan Y. Dengan kata lain semakin tinggi INST akan membuat DTAC semakin turun, yang berarti bahwa proporsi kepemilikan institusional memiliki berpengaruh positif terhadap peningkatkan kualitas laba.
4. Variabel KODIT mempunyai koefisien regresi ( $\beta_4$ ) = 0,123 dengan sig. 0,220. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,220 > 0,10$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{1d}$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain

penelitian ini menyimpulkan proporsi komite audit tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

5. Variabel KIND mempunyai koefisien regresi ( $\beta_5$ ) = 0,089 dengan sig. 0,171. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,171 > 0,10$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{1e}$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
6. Variabel IOS mempunyai koefisien regresi ( $\beta_6$ ) = 0,0001 dengan sig. 0,496. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,496 > 0,10$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan *Investment Opportunity Set (IOS)* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
7. Variabel KUDIT mempunyai koefisien regresi ( $\beta_7$ ) = -0,032 dengan sig. 0,074. Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,074 < 0,10$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Variabel KUDIT mempunyai koefisien regresi ( $\beta_7$ ) = -0,032 dan memiliki nilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa KUDIT memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan DTAC. Nilai  $\beta$  negatif menunjukkan bahwa variabel X7 mempunyai hubungan yang berbalik arah dengan Y. Dengan kata lain semakin tinggi KUDIT akan membuat DTAC semakin turun, yang berarti bahwa kualitas audit memiliki berpengaruh positif terhadap peningkatkan kualitas laba.
8. Variabel SDIR\*IFRS mempunyai koefisien regresi ( $\beta_8$ ) = 0,102 dengan sig. 0,199. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,199 > 0,10$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{4a}$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif antara proporsi struktur direksi terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan implementasi IFRS tidak memperkuat pengaruh positif antara proporsi struktur direksi terhadap kualitas laba.
9. Variabel KEPM\*IFRS mempunyai koefisien regresi ( $\beta_9$ ) = 0,511 dengan sig. 0,014. Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,014 < 0,10$ , akan tetapi koefisien yang didapat tidak sejalan dengan harapan peneliti, maka  $H_0$  diterima dan  $H_{4b}$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif antara proporsi kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan implementasi IFRS tidak memperkuat pengaruh positif antara proporsi kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
10. Variabel INST\*IFRS mempunyai koefisien regresi ( $\beta_{10}$ ) = 0,157 dengan sig. 0,032. Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,032 < 0,10$ , akan tetapi

koefisien yang didapat tidak sejalan dengan harapan peneliti, maka  $H_0$  diterima dan  $H_{4c}$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif antara proporsi kepemilikan institusional terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan implementasi IFRS tidak memperkuat pengaruh positif antara proporsi kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

11. Variabel  $KODIT*IFRS$  mempunyai koefisien regresi ( $\beta_{11}$ ) = -0,143 dengan sig. 0,209. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,209 > 0,10$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{4d}$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif antara proporsi komite audit terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan implementasi IFRS tidak memperkuat pengaruh positif antara proporsi komite audit terhadap kualitas laba.
12. Variabel  $KIND*IFRS$  mempunyai koefisien regresi ( $\beta_{12}$ ) = -0,130 dengan sig. 0,193. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,193 > 0,10$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_{4e}$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif antara proporsi komisaris independen terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan implementasi IFRS tidak memperkuat pengaruh positif antara proporsi komisaris independen terhadap kualitas laba.
13. Variabel  $IOS*IFRS$  mempunyai koefisien regresi ( $\beta_{13}$ ) = 0,005 dengan sig. 0,407. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,407 > 0,10$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif antara *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba tidak dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan implementasi IFRS tidak memperkuat pengaruh positif antara *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba.
14. Variabel  $KUDIT*IFRS$  mempunyai koefisien regresi ( $\beta_{14}$ ) = -0,052 dengan sig. 0,057. Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,10 atau  $0,057 < 0,10$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_6$  diterima. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif antara kualitas audit terhadap kualitas laba dapat diterima dengan kata lain penelitian ini menyimpulkan implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif antara kualitas audit terhadap kualitas laba. Variabel  $KUDIT*IFRS$  mempunyai koefisien regresi ( $\beta_{14}$ ) = -0,052 dan memiliki nilai negatif, maka dapat disimpulkan bahwa  $KUDIT*IFRS$  memiliki pengaruh negatif dan signifikan dengan DTAC. Nilai  $\beta$  negatif menunjukkan bahwa variabel  $KUDIT*IFRS$  mempunyai pengaruh yang berbalik arah dengan Y. Dengan kata lain implementasi IFRS memperkuat pengaruh KUDIT dengan membuat DTAC semakin turun, yang berarti bahwa implementasi IFRS memperkuat pengaruh positif kualitas audit terhadap peningkatan kualitas laba.

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur dalam *corporate governance* yaitu:
  - a. Proporsi struktur direksi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba dimana konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Yushita *et al.*, (2013) tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Oktaviani *et al.*, (2015).
  - b. Proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba dimana konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Muid (2009) tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Simamora *et al.*, (2014).
  - c. Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba dimana konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Tarjo (2008) dan Jao dan Pagalung (2011) tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian Puspitowati dan Mulya (2014) dan Simamora *et al.*, (2014).
  - d. Proporsi komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba dimana konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Yushita *et al.*, (2013) tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian Simamora *et al.*, (2014).
  - e. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba dimana konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Muid (2009) dan Simamora *et al.*, (2014) tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian Herawaty (2008).
2. *Investment Opportunity Set (IOS)* tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba dimana konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Andriani dan Syafruddin (2011) dan Simamora *et al.*, (2014) tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007).
3. Kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba dimana konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Imhoff, Jr., 2003 dan Fanani *et al.*, (2009) tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian Simamora *et al.*, (2014).
4. Unsur-unsur dalam *corporate governance* yaitu:
  - f. Implementasi IFRS tidak berhasil memperkuat pengaruh positif proporsi struktur direksi terhadap kualitas laba.
  - g. Implementasi IFRS tidak berhasil memperkuat pengaruh positif proporsi kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
  - h. Implementasi IFRS tidak berhasil memperkuat pengaruh positif proporsi kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
  - i. Implementasi IFRS tidak berhasil memperkuat pengaruh positif proporsi komite audit terhadap kualitas laba.
  - j. Implementasi IFRS tidak berhasil memperkuat pengaruh positif proporsi komisaris independen terhadap kualitas laba.

5. Implementasi IFRS tidak berhasil memperkuat pengaruh positif *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba.
6. Implementasi IFRS berhasil memperkuat pengaruh positif kualitas audit terhadap kualitas laba.

### **Keterbatasan**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan kelalaian mulai dari proses sampai hasil penelitian ini sehingga menyebabkan penelitian ini menjadi kurang sempurna atau sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena adanya berbagai keterbatasan terjadi yang menghambat kesempurnaan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan jumlah sampel Perusahaan manufaktur khususnya dari sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dengan sampel sebanyak 21 Perusahaan dengan periode 2006 – 2015, sehingga belum tentu dapat merepresentasikan kondisi Perusahaan secara umum.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada pengukuran proporsi *corporate governance* khususnya proporsi struktur direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen yang ditambahkan dengan 2 variabel lainnya yaitu IOS dan kualitas audit, yang dimoderasi oleh implementasi IFRS terhadap kualitas laba. Variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi kualitas laba dapat dikombinasikan dan digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### **Saran**

Atas hasil penelitian tersebut, selanjutnya diharapkan dapat memberikan saran dan masukan yang mendukung penelitian mendatang, yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel penelitian atau lebih menyeleksi Perusahaan dengan kategori yang lain sehingga akan mendapatkan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan.
2. Bagi penelitian mendatang sebaiknya mencari literatur proksi kualitas laba yang terkini, selain dari kualitas laba yang diproksikan oleh manajemen laba pada penelitian ini.
3. Bagi penelitian mendatang dapat menggunakan variabel moderasi selain variabel IFRS pada penelitian ini, dikarenakan hasil moderasi dari variabel IFRS pada penelitian ini tidak sesuai dengan harapan peneliti, dikarenakan hasil moderasi tersebut hanya mendukung sebagian hipotesis penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Andriani, Irma dan Syafruddin, Muchamad., 2011. *Pengaruh Invesment Opportunity Set dan Mekanisemen Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009)*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Implementasi IFRS

- Barth ME, Landsman WR and Lang MH, 2008. *International Accounting Standards and Accounting Quality*. *Journal of Accounting Research* 46: 467-498.
- Bartov, E., Goldberg, SR, and Kim M, 2005. *Comparative Value Relevance Among German, U.S., and International Accounting Standards: A German Stock Market Perspective*. *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 20: 95-119.
- Bennet, B., M. Bradbury and H. Prangnell, 2006. *Rules, Principles and Judgments in Accounting Standards*, *Abacus*, 42(2), 189-204.
- Brigham, E.F and P.R. Daves, 2001. *Intermediate Financial Management, Seventh Edition*. The Dryden Press, Orlando., USA.
- Christiawan, Yulius Jogi, 2003. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4(2): 79-92.
- Chua, Yi Lin (Elaine), Cheong, Chee Seng and Gould, Greme, 2012. *The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia*. *Journal of International Accounting Research*, Vol. 11 (1) 1: 119-146.
- Darmawati, Deni. 2006. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.
- Dechow, P., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney., 1996. *Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC*. *Contemporary Accounting Research* Vol. 13 No.1, p.1-36.
- Dechow, P.M., Wei, G., and Schrand, C., 2009. *Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences*". *Manuscript*, edited by M. Hanlon. University of Noter Dame.
- Durnev, A. dan E. H. Kim., 2003. *To Steal or Not to Steal: Firm Attributes, Legal Environment, and Valuation*. Working Paper.
- El-Gazzar, S.M., J.M. Fornaro dan R.A. Jacob. 2006. *An Examination of The Determinants and Contents of Corporate Voluntary Disclosure of Management's Responsibilities for Financial Reporting*. *Lubin School of Business*., Working Paper.
- Elvana, Einde, 2009. *Analisis Hubungan Investment Opportunity Set (IOS) Berdasarkan Nilai Pasar dan Nilai Buku dengan Realisasi Pertumbuhan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14 (2): 167-186.
- Fanani, Z., Ningsih S. dan Hamidah, 2009. *Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor*. SNA XII Palembang.
- Francis, J. R., and Yu, D. M., 2009. *Big 4 Office Size and Audit Quality*. *The Accounting Review*, 84, 1521-1552.
- Gassen, J., and Sellhorn, T, 2006. *Applying IFRS in Germany - Determinants and Consequences*. *Betriebswirtschaftliche Forschung Und Praxis* 58 (4).
- Gujarati, Damodar N., 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

- Guna, I Welvin dan Arleen Herawati, 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 (1), p. 53-68.
- Haryetti dan Ririn Araj Ekayanti, 2012. *Pengaruh Profitabilitas, Investment Opportunity Set dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI*, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 20, No. 3: 1-18.
- Herawaty, Vinola., 2008. *Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 (2): 97-108.
- Hidayat, M. T., 2011. *Pengaruh Faktor-Faktor Akuntabilitas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hung, M. and Subramanyam, K, 2007. *Financial Statement Effects of Adopting International Financial Accounting Standards: the Case of Germany*. *Review of Accounting Studies* 12: 623-657.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2014. *Standar Akuntansi Keuangan per Efektif 1 Januari 2015*. IAI, Jakarta
- Imhoff, Eugene A., Jr, 2003. *Accounting Quality, Auditing and Corporate Governance*. Working Paper, <http://ssrn.com>.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2013. *SA.200: Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit (SA)*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ismail, W.A., Dunstan, K., and Zijl, T.V., 2010. *Earnings Quality and Corporate Governance Surrounding Implementation the Code of Corporate Governance Malaysia*. Working Paper, School of Accounting and Commercial Law, Victoria University of Wellington, and School of Business, Bond University, Australia.
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring, 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 8 (1): 1-94.
- Jensen, Michael C. and W.H. Meckling, 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Karampinis, Nikolaos and Hevas, Dimosthenis, 2009. *The Effect of the Mandatory Application of IFRS on The Value Relevance of Accounting Data: Some Evidence from Greece*. *European Research Studies*, Vol. XII (1): 74-100.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. <http://knkg-indonesia.com>
- Kusumastuti, Sari, Supatmi, dan Perdana Sastra, 2007. *Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance*. <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting>.



Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set* Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimoderasi Oleh Implementasi IFRS

- Mayangsari, Sekar., 2003. *Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*, p 1255-1267.
- Muid, Dul., 2009. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. Fokus Ekonomi*, Vol. 4 No. 2, p.94 - 108.
- Larcker, D., Holthausen, R., and Sloan, R., 1995. *Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings. Journal of Accounting and Economics*, (19): 29-74.
- Murhadi, Werner R., 2009. *Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management Pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 2 (1), p: 1-10.
- Nindita, Chairunissa dan Siregar, Sylvia Veronica., 2012. *Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 14 No. 2, (p): 91-104.
- Oktaviani, Rona Naula., Nur, Emrinaldi., Ratnawati, Vince., 2015. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. Jurnal Sorot*. Vol. 10 No. 1. LPPKM, Universitas Riau.
- Pardede, E. B., (2010). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur 2005-2008*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Pradhana, Stephanus Wisnu dan Felizia Arni Rudiawarni, 2013. *Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Go Public di BEI Periode 2008-2010. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Universitas Surabaya* Vol.12.(1) p.79-102
- Pratana Puspa Midiastuty dan Mas'ud Machfoed, 2003. *Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governanace dan Indikasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI, IAI, 2003*.
- Pratiwi, S. S., (2010). *Pengaruh Auditor Big 4 dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Prawinandi, W., Suhardjanto, D., dan H. Triatmoko., 2012. *Peran Struktur Corporate Governance dalam Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS. Simposium Nasional Akuntansi XV*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Puspitowati, Nela Indah dan Mulya, Anissa Amalia, 2014. *Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3 No. 1, p.219-239.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko, 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*.
- Riyanto, Bambang, 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.

- Scott, William R, 2015. *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Pearson Canada Inc., Don Mills, Ontario.
- Sekaran, Uma., and Bougie, R., 2013. *Research Methods for Business. 6<sup>th</sup> Edition*, West Sussex. Jhon Wiley & Sons.
- Setiawan, W., 2006. *Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6 (2), 163-172.
- Simamora, Erikson., Tanjung, Amries Rusli., dan Julita, 2014. *Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Mekanisme Good Corporate Governance, dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Laba Perusahaan*. *JOM Fekon*, Vol. 1 No. 2.
- Suhartini, D., 2006. *Pengaruh Leverage, Jumlah Dewan Direksi, Reputasi Auditor dan Persentase Saham yang Ditawarkan Pada Publik Saat IPO Terhadap Earning Management*. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 6 (2): 64-75.
- Surifah, 2010. *Kualitas Laba dan Pengukurannya*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, Vol. 8 (2): 31-47.
- The Indonesian Institute Corporate for Directorship (IICD), 2011. *What is Good Corporate Governance (GCG)*. [www.IICD.or.id](http://www.IICD.or.id)., Jakarta, Indonesia
- The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2015. *Principles of Corporate Governance. G20 Finance Ministers and Central Bank Governors Meeting*, Ankara, Turkey.
- Utami, W.D., D. Suhardjanto, dan S. Hartoko., 2012. *Investigasi dalam Konvergensi IFRS Di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya dengan Mekanisme Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Tarjo, 2008. *Pengaruh Konsentrasi Struktur Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost Of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Wah, Lai Kam, 2002. *Investment Opportunity and Audit Quality*. <http://papers.ssrn.com>
- Yushita, Amanita Novi, Rahmawati dan Triatmoko, Hanung., 2013. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba*. *Jurnal Economia*, Vol. 9 (2): 141-155.
- Zeghal, Daniel., Chtourou, Sonda M. and Fourati, Yosra M, 2012. *The Effect of Mandatory Adoption of IFRS Earnings Quality: Evidence from The European Union*. *Journal of International Accounting Research*, Vol. 11 (2): 1-25.